**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Meningkatkan Hasil Belajar PAI**
1. **Pengertian Hasil Belajar PAI**

Hasil belajar dalam Pendidikan Agama Islam merupakan kemampuan yang dimiliki sisawa setelah ia menerima pengalaman dalam belajarnya khusunya dalam bidang agama, yang mengajarkan kepada manusia untuk dapat melaksanakan sariat yang dinjurkan dalam Islam. Hasil belajar mempunyai peranan pentinga dalam proses pembelajarannya. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan hasil impormasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar dan dari impormasi tersebut guru dapat menyusun data dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas atau pun individu.[[1]](#footnote-2)

Menurut Sudjana hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan keriteria tertentu, hal ini mengisaratkan bahwa objek yang dicapainya adalah hasil belajar siswa.[[2]](#footnote-3)

Sedangkan mengenai keberhasilan dalam pendidikan agama Islam dapat dilihat dari kepribadian siswa dalam kehidupan sehari, apakah siswa mampu mengamalakan pelajaran agama yang didapatkannya didalam sebuah lembaga pendidikan dengan mengikuti sariat Islam.

Baik dan buruknya prilaku siswa itu mencerminkan keberhasialan pendidikan yang telah diikutinya dalam sekolah, maka seorang siswa rajin melaksanakan ibadah dengan diikuti tatacara yang benar, menghargai sesama umat mausia, saling menjalin tali silaturahmi, menolong sesama.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Setiap siswa memiliki kecendrungan yang berbeda-beda dalam melakukan pembelajaran, hal tersebut dikernakan ada faktor-faktor yang mempengaruhi dalam diri siswa. Menurut soemanto, faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

1. Faktor Stimuli Belajar

Yang dimaksud dengan stimuli belajar disini yaitu segala hal yang diluar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksian perubahan belajar. Stimuli dalam hal ini mencangkup mental, penugasan, serta suasana lingkunga eksternal yang harus dierima atau dipelajari oleh sipelajar.

1. Faktor metode belajar

Metode belajar yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh siswa, denga kata lain metode belajar yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.

1. Faktor individu

Dari kedua faktor diatasa faktor individu sangat beasar pengaruhnya terhadap belajar seseorang, adapun faktor-faktor individu ini menyangkut: kematangan faktor krnologis, faktor perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan rohani, motivasi.

Sementara menurut Muhibin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yani keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yani kondisi lungkungan diluar siswa
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan materi-materi peljaran.[[3]](#footnote-4)

Dari faktor di atas yang ber asal dari dalam diri siwa itu meliputi dua aspek yaitu: aspek pisiklogis (jasmaniah) dan aspek psikologis (rohaniah);

* + 1. Aspek Pisikologis

Kondisi jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi emangat an intensitas siwa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah akanmengakibatkan proses pembelajaran tidak baik, untuk itu diperlukan penjagaan setamina tubuh yang kuat agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

* + 1. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas perolehan beljar siswa, namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang esensial itu adlah sebagai berikut: tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

Dan dari faktor eksternal siswa juga terdiri dua maca, yakni

1. Lingkungan Sosial

Lingkunga sosial di sekolah seperti para guru, para setap adminitrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukan sikap dan prilaku simpatik danmemperlihatkan suri tauladan baik akan memberikan dorongan faktor fositif kepada siswa dalam kegiatan belajarnya.

1. Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, danwaktu yang digunakan siswa itu semua turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Sedangkan faktor pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yan digunakan guru kepada siswa dalam menunjang keefektifan dan efesiensi proses pembelajaran mengenai materi-materitertentu, dengan pendekatan belajar diharapkan dapat mencaai tujuan yang harapkan.

1. **Indikator Hasil Belajar**

Sebelum diketahui indikator hasil belajar, perlu kiranya diketahui pengertian indikator itu sendiri. Indikator adalah alat pemantau sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Jadi yang dimaksud dengan indikator hasil belajar adalah alat bantu atau alat pementau yang dapat memberikan keterangan sebagai tolak ukur dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa hasil belajar dapat dikatakan berhasil berdasarkan ketentuan-ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan, yaitu:

* 1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok.
	2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik individual maupun klasikal.[[4]](#footnote-5)

Dari pendapat di atas, meskipun diakui sebenarnya, prestasi hasil belajar yang dicapai oleh siswa akan terkait erat dengan tujuan-tujuan instruksional dirumuskan oleh guru. Tujuan-tujuan instruksional tersebut dikelompokkan menurut tingkat kesukaran dan kategorinya. Menurut Bloom, Kruth Wohl, dan Dave yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, tujuan-tujuan instruksional yang dikelompokkan kedalam 3 (tiga) kategori, yaitu domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik.[[5]](#footnote-6)

Berikuti ini penjelasan mengenai kategori tersebut di atas yaitu:

* + - 1. Domain Kognitif

Domain kognitif adalah domain yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual, serta mempunyai 6 (enam) tingkat kesukaran yaitu:

1. Memiliki pengetahuan

Pada tingkat terendah ini, siswa baru memiliki pengetahuan semata-mata terhadap mata pelajaran yang diterimanya.

1. Memiliki pemahaman

Pada tingkat ini siswa mulai memiliki pemahaman dan penyerapan materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

1. Dapat mengaplikasikan

Pada tahap ini siswa mulai mampu menerapkan materi pelajaran yang diterimanya dengan baik dan sudah mempunyai kemampuan menggunakan apa saja yang baru.

1. Dapat menganalisis

Pada tahap ini, siswa sudah mempunyai kemampuan untuk menguraikan sendiri materi pelajaran yang diterimanya kedalam bagian-bagiannya sehingga susunan organisasi dari materi yang diuraikan menjadi jelas.

1. Melakukan sintesis

Siswa pada tahap ini, sudah dapat melakukan sistesa terhadap materi pelajarannya, dimana ia sudah mampu menggabungkan bagian-bagian dari materi yang ada untuk membentuk kesatuan.

1. Dapat mengevaluasi

Siswa pada tahap ini, biasanya sudah dapat memberikan pertimbangan dan melakukan pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, metode, materi dan sebagainya.

* + - 1. Domain Afektif

Domain afektif ini, menurut Nana Sudjana “berkenaan dengan sikap dan nilai”. Domain ini berkenaan dengan afektif atau perasaan seseorang yang dialaminya terhadap sikap dan nilai.[[6]](#footnote-7)

Domain afektif ini mempunyai 5 lima tingkatan :

1. Dapat menerima

Pada tingkat afektif terendah ini, siswa baru dapat menerima rangsangan atau stimulus dari luar dirinya dalam kaitannya dengan belajar, siswa dalam tingkatan ini hanya menerima materi pelajaran yang diberikan guru kepadanya.

1. Dapat memberi respon

Pada tingkat afektif ini, siswa diharapkan dapat memberi respon atau reaksi secara afektif terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru kepadanya.

1. Siswa mempunyai kemampuan untuk memberikan satu pertimbangan atau penilaian akan pentingnya keterkaitan suatu objek atau kejadian tertentu, misalnya terhadap materi pelajaran atau guru, dengan reaksi menerima, acuh tak acuh serta menghiraukan atau tidak menghiraukan.
2. Melakukan pengorganisasian

Pada tingkat ini, siswa mempunyai kemampuan melakukan pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

1. Mempunyai karakteristik nilai atau internalisasi nilai tingkat afektif tertinggi ini mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang, artinya pada tingkatan ini, siswa sudah memiliki keterpaduan nilai dan sistem nilai yang ada dan dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
	* + 1. Domain Psikomotorik

Menurut Nana Sudjana “Domain psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak”.[[7]](#footnote-8) Dalam hal ini adalah kemampuan bertindak dan keterampilannya. Domain psikomotorik terbagi 5 (lima) tingkatan yaitu:

1. Melakukan Peniruan

Pada tingkatan terendah ini, siswa hanya mampu melakukan sesuatu keterampilan dan tindakan berdasarkan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh guru.

1. Dapat Melakukan Manupulasi

Siswa pada tahap ini, sudah mampu menampilkan sesuatu menurut petunjuk yang ada, tidak meniru tingkah laku guru saja.

1. Melakukan Ketepatan

Pada tingkatan ini, tindakan yang dilakukan siswa lebih cermat, proporsional dan mempunyai kepastian lebih tinggi. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan yang dilakukan dibatasi sampai minimum.

1. Melakukan Artikulasi

Pada tahap ini, siswa lebih ditekankan untuk melakukan koordinasi suatu rangkaian gerakan yang dilakukannya, dengan membuat urutan yang tepat, dan dapat mencapai apa yang diharapkan berupa konsisten internal antar gerakan-gerakan yang berbeda.

1. Melakukan Pengalamiahan

Pada tingkatan psikomotorik tertinggi ini, tindakan dan keterampilan yang dilakukan siswa sedikit sekali mengeluarkan energi fisik maupun psikis, dan gerakan yang dilakukannya secara rutin.

Demikianlah kategori dan tingkatan ketiga domain yang merupakan salah satu indikator yang dapat menjadi tolak ukur prestasi hasil belajar seorang siswa.

**4.** **Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Materi atau bahan pelajaran yang dikenal dengan materi pokok merupakan subtansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar.[[8]](#footnote-9) Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau krakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lainnya. Begitu juga halnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di Sekolah Dasar (SD). Adapun kerakteristik mata pelajaran PAI di SD adalah sebagai berikut:

* + 1. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
		2. ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok menjadi suatu komponen yang tidak dapat dipisahkan denga mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI
		3. diberikannya mata pelajaran PAI, khususnya di SMP, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertawa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atu mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
		4. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keIslaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keIslaman tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kogitif saja, tapi yang lebih penting adalah pada aspek apektif dan psikmotoriknya.
		5. secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-quran dan as-sunahatau hadis nabi Muhammad Saw. (dalil *naqli*). Dengan melalui metode ijtihad (dalil *naqli)* para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut lebih terinci dan mendetil dalam bentuk fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
		6. prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syariah memiliki dua dimensi kajian poko, yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keIslaman (ilmu-ilmu agama) seperti ilmu kalam (teologi Islam, usuluddin, ilmu tauhid) yang merupakan pengembangna dari aqidah, ilmu piqih yang merupakan pengembangan dari syariah, dan ilmu akhlak (etika Islam, oralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam mata pelajaran di SD.
		7. tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SD adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya nabi Muhammad Saw. Di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa Pendidikan Agama Islam tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan agama Islam memperhatiakan pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga memutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, citra rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang setudi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dari segenap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkahlaku peserta didiknya.
		8. PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik, terutama yang beragama Islam, atu yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.[[9]](#footnote-10)

Itulah gambaran tentang kerakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada umumnya dan mata pelajaran PAI di SD pada khususnya yang dapat dikembangkan oleh para guru PAI dengan versi-versi tertentu, selama tidak menyimpang dari kerakteristik umum itu ini. Dengan berpedoman kepada panduan ini, para guru PAI atau sekolah diharapkan dapat melakukan pengembangan silabus mata pelajaran PAI di SD dengan mudah dan variatif.

 Di bawah ini merupakan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai dari pembelajarn Pendidikan Agama Islam di SD mulai dari semester satu sampai semester dua sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas V**

**Sekolah Dasar Mata Pelajaran PAI**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** | **Keterangan** |
| 1 | Mengartikan Al-Qur’an surat pendek | * + - 1. Membaca QS. Al-Lahab dan Al-Kafirun
			2. Mengartikan QS. Al-Lahab dan Al-Kafirun
 | Semester I |
| 2 | Mengenal kitab-kitab Allah | * + - 1. Menyebutkan nama-nama kitab Allah SWT.
			2. Menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab Allah SWT.
			3. Menjelaskan Al-Qur’an sebagai kitab suci terakhir
 | Semester I |
| 3 | Menceritakan kisah nabi | 1. Menceritakan kisah Nabi Ayyub As
2. Menceritakan kisah Nabi Mussa As
3. Menceritakan kisah Nabi Isa As
 | Semester I |
| 4 | Membiasakan perilaku terpuji | 1. Meneladani perilaku Nabi Ayyub As
2. Meneladani perilaku Nabi Mussa As
3. Meneladani perilaku Nabi Isa As
 | Semester I |
| 5 | Mengumandangkan azan dan iqomah | 1. Melakukan azan dan iqomah sebelum shalat
 | Semester I |
| 6 | Mengartikan Al-Qur’an surah pendek pilihan | 1. Membaca QS Al-Ma’un dan Al-Fil
2. Mengartikan QS Al-Ma’un dan Al-Fil
 | Semester II |
| 7 | Mengenal Rasul-rasul Allah | 1. Menyebutkan nama-nama Rasul Allah SWT
2. Menyebutkan nama-nama Rasul Ulul Azzmi dari para Rasul
3. Membedakan Nabi dan Rasul
 | Semester II |
| 8 | Menceritakan sahabat Nabi | 1. Menceritakan kisah Khalifah Abu Bakar Ra.
2. Menceritakan kisah Khalifah Umar bin Khattab Ra
 | Semester II |
| 9 | Membiasakan perilaku terpuji | 1. Meneladani perilaku khalifah Abu Bakar Ra
2. Meneladani perilaku Khalifah Umar bin Khattab Ra
 | Semester II |

* 1. **Media Video**
1. **Hakikat Media Pembelajaran**

Salah satu kegiatan dalam pengelolaan pembelajaran adalah media pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran bukanlah hal yang sederhana meskipun tidak perlu dipandang rumit. Maknanya ialah perlunya pengetahuan wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukannya dengan tepat, sehingga keputusan yang diambil sesuai dengan kebutuhan yang ada, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan atau tidak.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti "*perantara*" yaitu perantara sumber pesan *(asource)* dengan penerima pesan *(areceiver).[[10]](#footnote-11)* Dan media yang dimaksudkan adalah media yang digunakan sebagai alat, bahan dan sumber dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan pembelajaran dari pengirim ke penerima pesan. Pengirim pesan dalam kegiatan pembelajaran biasa dikenal dengan sebutan guru, dan penerima pesannya disebut dengan murid atau dengan sebutan sejenis lainnya dalam profesi yang berbeda, dan yang dimaksud pesannya adalah materi atau informasi pembelajaran yang hendak disampaikan.[[11]](#footnote-12)

Media yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar mempunyai banyak jenis dan klasifikasinya, salah satu ahli yang mengklasifikasikan media adalah Rudy Bretz kedalam 7 kalsifikasi sebagai berikut:[[12]](#footnote-13)

1. Media Audio-Visual-Gerak, yaitu jenis media paling lengkap dalam arti penggunaan segala kemampuan audio, gerak, dan visual: contoh TV, Video Tape, Rekaman film TV dll.
2. Media Audio-Visual-Diam, yaitu jenis media kedua dari segi kelengkapan kemampuannya, kecuali penampilan gerak. Contoh: film strip bersuara, rekaman still TV.
3. Media audio semi gerak, yaitujenis media yang memiliki kemampuan untuk menampilkan suara disertai gerakan titik secara inier, jadi tidak menampilkan secara utuh suatu gerakan nyata; contohnya: media board dan telewriting.
4. Media visual gerak, yaitu jenis media yang memiliki kemampuan media golongan pertama, kecuali penampilan suara (audio). Contohnya film bisu (*Silent* *Film*).
5. Media visual diam, yaktu jenis media dengan kemampuan menyampaikan informasi secara visual, tetapi tidak bisa menyajikan suara maupun motion (gerak). Contohnya; facsimile, halaman cetak, film stripe, gambar, microfom, video file.
6. Media audio, yaitu jenis media yang menggunakan suara semata-mata. Contoh: radio, telepon, audio disc, audio tape.
7. Media cetak, yaitu jenis media yang mampu menampilkan informasi berupa alphanumeric dan symbol-simbol tertentu saja. Contohnya; teletype, punched paper tape, Koran, majalah dll.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti memfokuskan pada pembahasan tentang media jenis pertama, dengan contoh penggunaan media video.

1. **Pengertian Media Video**

Menurut Azhar Arsyad mengemukakan pendapatnya tentang media film, video bahwa film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai.[[13]](#footnote-14)

Kemampuan video dalam melukiskan gambar hidup dan suari memberinya daya tarik tersendiri. Jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Bagi para penggunanya dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap.

1. **Keuntungan dan Kekurangan Penggunaan Media Video**
2. Keuntungan menggunakan video dalam pembelajaran
	* + - 1. Video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Video merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan obejk yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kera jantung ketika berdenyut.
				2. Video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Misalnya, langkah-langkah dan cara yang benar dalam berwudhu.
				3. Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, video menanamkan sikap dan segi afektif lainnya.
				4. Video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengungand pemikiran dan pembahasan dalam kolompok siswa.
				5. Video dapat menyajikan peristiwa secara langsung.
				6. Penggunaan video dapat dipakai atau ditunjukan dalam kelompok besar atau kecil.
				7. Penggunaan video dapat dikatakan lebih efektif dan efisien untuk pembelajaran.[[14]](#footnote-15)
3. Kekurangan media video dalam pembelajaran
4. Memerlukan banyak waktu
5. Membutuhkan konssentrasi dalam menyimak
6. Biaya yang relatif mahal.
	1. **Kerangka Berpikir**

Agar psoses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan mencapai sasaran, maka salah satu faktor penting yang harus diperhatikan adalah menentukan cara mengajarkan bahan pelajaran kepada siswa dengan memperhatikan tingkat kelas, umur, dan lingkungannya tanpa mengabaikan faktor-faktor lain.

Media dalam pembelajaran adalah suatu cara, alat atau proses yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber pesan kepada penerima pean yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran atau disebut juga pembelajaran bermedia dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.[[15]](#footnote-16)

Media sebagai saran penyampaian pesan pembelajaran digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Namun demikian untuk memilih media yang digunakan secara tepat berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai haruslah mempertimbangkan karakteristik masing-masing media tersebut, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pemilihannya.

Dalam hal ini penggunaan media yang ditentukan dalam kegiatan belajar mengajar pada materi kisah Nabi Ayyub As. adalah media video, guna meningkatkan pemahaman siswa dalam materi tersebut dan juga meningkatkan hasil belajar siswa.

* 1. **Hipotesis Tindakan**

Menurut Suharsimi Arikunto, “*Hipotesis* merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.[[16]](#footnote-17) Pada hakikatnya hipotesis adalah jawaban sementara (dugaan) atau jawaban dari suatu rumusan masalah. Sebagai jawaban sementara atau dugaan sudah pasti jawaban tersebut belum tentu benar dan oleh karenanya perlu dibuktikan atau di uji kebenarannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai berikut:

“*Jika* *media video digunakan dalam materi kisah Nabi Ayyub As. maka akan meningkatkan hasil belajar PAI pada siswa kelas V B di SDN Cilaja 2 Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang*”.

1. Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), h.3 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*, h. 3 [↑](#footnote-ref-3)
3. Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), h.145. [↑](#footnote-ref-4)
4. Moh. Uzer Usman dkk, *Upaya-upaya Optimalisasikan Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 10. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.,* h. 11. [↑](#footnote-ref-6)
6. Nana Sudjana, *Op.Cit.,* h. 40. [↑](#footnote-ref-7)
7. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 130 [↑](#footnote-ref-8)
8. Darwyan Syah ddk, op, cit, h: 114 [↑](#footnote-ref-9)
9. Departemen Pendidikan Nasional, silabus mata pelajaran PAI, Jakarta, h: 17-18 [↑](#footnote-ref-10)
10. Departemen Pendidikan Nasional, *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 34. [↑](#footnote-ref-11)
11. Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Thariqi Press, 2012), h. 19. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*, h. 35 [↑](#footnote-ref-13)
13. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 49 [↑](#footnote-ref-14)
14. Azhar Arsyad, *Op.Cit*, h. 50 [↑](#footnote-ref-15)
15. Hidayatullah, *Op.Cit*, h. 49 [↑](#footnote-ref-16)
16. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 64. [↑](#footnote-ref-17)